



Tindak Tutur Ekspresif Permintaan Maaf Masyarakat Makassar

Andi Tenri Fauziyyah Maulia¹, M. Suryadi²

^{1,2}Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

E-mail: andi07.tenri@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-01 Keywords: <i>Strategies of Apologizing; Pragmatics.</i>	Humans are social creatures who always interact with the environment, both in personal and social life. These interactions often lead to mistakes or disharmony so that when a mistake is made it will be compensated with an apology to the relevant parties in order to re-establish harmony. The expressive speech act of apology in the people of Makassar is interesting to research because it is unique in its use of language which is based on the culture of the local community so that it can create varied meanings. The method used in this research is qualitative descriptive research using pragmatic approach. Data collection was carried out using a purposive sampling method by distributing questions in the context of everyday situations via Google Form to respondents. The research results showed that there were differences in strategies for expressing apologies when spoken by older people and younger people in the same situation. Apart from that, it was found that there was lingual significance in the older and younger generations. Apologies in the older generation have literary lingual significance, while in the younger generation there are non-literary lingual significance.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-01 Kata kunci: <i>Strategi Minta Maaf; Pragmatik.</i>	Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan baik pada kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Interaksi tersebut seringkali menimbulkan kesalahan atau ketidakharmonisan sehingga ketika melakukan kesalahan akan diimbangi dengan permintaan maaf kepada pihak terkait guna mejalin kerhamonisan kembali. Tindak tutur ekspresif permintaan maaf pada masyarakat Makassar menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan dalam penggunaan bahasanya yang dilatarbelakangi dengan budaya masyarakat setempat sehingga dapat menciptakan makna yang bervariasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik lintas budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan metode purposive sampling penyebaran pertanyaan dengan konteks situasi sehari-hari melalui google form kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan perbedaan strategi ungkapan permintaan maaf ketika diucapkan oleh orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda pada situasi yang sama. Selain itu, ditemukan jika terdapat signifikansi secara lingual pada generasi tua dan generasi muda. Permintaan maaf pada generasi tua terdapat signifikansi lingual secara literer, sedangkan pada generasi muda terdapat signifikansi lingual secara non literer.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar yang terdiri dari 38 Provinsi. Tiap provinsi memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda sesuai dengan masyarakat penuturnya. Kota Makassar merupakan kota besar yang menjadi ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Bahasa yang dipakai secara resmi di Wilayah Kota Makassar pada ranah pemerintahan adalah bahasa Indonesia. Namun, bahasa yang digunakan hingga saat ini di Kota Makassar adalah bahasa Makassar, bahasa Bugis, bahasa Toraja, dan bahasa Indonesia. Bahasa Makassar dan bahasa Bugis seringkali menimbulkan kesalahpahaman karena dianggap bahasa daerah yang sama. Tetapi sebenarnya kedua bahasa ini merupakan bahasa yang

berbeda seperti hal nya bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Bahasa Makassar dipakai oleh masyarakat yang berasal dari suku Makassar, begitu pun bahasa Bugis dipakai oleh masyarakat yang berasal dari suku Bugis. Bahasa Makassar biasa dipakai masyarakat yang ada di wilayah tengah Sulawesi Selatan, sedangkan bahasa Bugis banyak dipakai oleh masyarakat yang ada di wilayah timur Sulawesi Selatan. Namun, mayoritas bahasa yang digunakan di wilayah Makassar adalah bahasa Makassar.

Fenomena rendahnya penggunaan bahasa daerah oleh masyarakat setempat tidak hanya dialami oleh masyarakat di wilayah Makassar saja, tetapi dialami juga oleh hampir seluruh wilayah di Indonesia. Penggunaan bahasa yang

dipakai oleh masyarakat biasanya disesuaikan juga dengan lawan bicaranya. Salah satu tuturan yang selalu melekat pada kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penggunaan bahasa adalah tuturan meminta maaf. Karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan baik pada kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat. Interaksi tersebut seringkali menimbulkan kesalahan atau ketidakharmonisan. Ketika melakukan kesalahan akan diimbangi dengan permintaan maaf kepada pihak terkait guna mejalin kerhamonisan kembali.

Tindak tutur meminta maaf pada masyarakat Makassar menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan dalam penggunaan bahasanya yang dilatarbelakangi dengan budaya sehingga dapat menciptakan makna yang bervariasi. Tindak tutur termasuk dalam ranah pragmatik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal dan bagaimana satuan lingual tertentu digunakan untuk berkomunikasi. Studi pragmatik memiliki arah analisis yang mengacu pada sebuah konteks. Konteks yang dimaksud dalam hal ini tidak terlepas dari pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dalam menginterpretasikan sesuatu untuk mencapai maksud tertentu (Tarigan, 1986:35). Teori tindak tutur menelaah bahasa dengan memperhitungkan situasi di luar bahasa atau juga dikenal dengan konteks (Saifudin, 2019). Austin (via Saifudin, 2019) membagi jenis tindak tutur dalam tiga bentuk, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur berupa penyampaian informasi, menanyakan, dan berbicara yang ada kaitannya dengan proposisi kalimat. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengekspresikan terhadap fenomena tertentu, contohnya, meminta maaf, menegaskan sesuatu, menjanjikan hal-hal tertentu, menyuruh melakukan sesuatu, dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang muncul akibat adanya konsekuensi dari ungkapan tertentu, contohnya, hubungan antara sebab akibat yang saling berkaitan, dan sebagainya.

Searle mengembangkan klasifikasi austin terhadap lima jenis tindak tutur ilokusi, yaitu, tindak tutur asertif, tindak tutur komisif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif. Tindak tutur esertif merupakan tindak tutur yang memposisikan penutur menjadi terikat oleh tuturan yang memiliki kebenaran proposisi. Tindak tutur komisiif merupakan tindak tutur yang mewajibkan adanya komitmen oleh penutur terhadap

tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang menggambarkan akan penutur melakukan tindakan sesuai dengan arahan yang diberikan. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang lahir akibat adanya sikap yang melatarbelakangi sebuah kejadian. Tindak tutur deklaratif merupakan tindak tutur yang muncul akibat adanya kesesuaian antara realita dan proposisi.

Tindak tutur yang sering dijumpai sebagai alat untuk menyampaikan perasaan antara penutur dan mitra tutur adalah tindak tutur ekspresif. Meminta maaf merupakan bagian dari studi Pragmatik yang termasuk dalam ranah tindak tutur. Pragmatik merupakan studi yang mengkaji tentang hubungan antar bentuk linguistik dan pengguna bahasa. Yule (2006:5) menjelaskan jika studi pragmatik menelaah mengenai tuturan makna yang diujarkan petutur dan jenis-jenis tindakan yang mereka sampaikan ketika sedang berkomunikasi.

Oshtain dan Cohen (via Esther, 2010), memaparkan strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dipakai oleh seseorang dalam mengungkapkan permohonan maaf tersusun atas lima strategi, yaitu; permintaan maaf dengan memberikan tawaran perbaikan, permintaan maaf yang disampaikan dengan embel-embel penjelasan, permintaan maaf secara tersurat atau permintaan maaf secara langsung, ungkapan maaf yang diikuti sebuah janji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi, dan yang terakhir adalah permintaan maaf yang diikuti dengan kesadaran untuk bertanggung jawab. Meminta maaf dapat diklasifikasikan sebagai bentuk tindak tutur ekspresif karena menyampaikan unsur perasaan hati (Anshori, 2018). Tindak tutur meminta maaf merupakan bentuk dari tindak tutur kesopanan (politeness) yang diperlukan rasa simpati, sikap dermawan, dan ketulusan dari penutur kepada petuturnya (Leech, 1993). Penelitian yang mengkaji tindak tutur ekspresif meminta maaf sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terlihat pada objek yang dikaji dan teori yang digunakan untuk menganalisis.

Pertama, Wulandary (2016) melakukan penelitian mengenai analisis kontransif strategi tindak tutur permintaan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia yang diambil dari beberapa film jepang dan film Indonesia. Ditemukan persamaan dan perbedaan yang terdapat pada ungkapan permintaan maaf bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Ridwan (2014) melakukan penelitian mengenai strategi permintaan maaf yang digunakan penutur bahasa Arab di Mesir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga strategi permintaan maaf yang digunakan yaitu ekspresi penawaran permintaan maaf, ekspresi penyesalan, dan permintaan maaf. Selain itu penutur bahasa Arab di Mesir juga menggunakan strategi permintaan maaf yang mencakup lima kategori, yakni pengakuan eksplisit, ekspresi kurangnya niat, ekspresi kekurangan diri, ekspresi malu, dan penerimaan kesalahan secara eksplisit. Penelitian ini juga menemukan bahwa penutur bahasa Arab di Mesir juga menggunakan strategi lain, misalnya ekspresi kepedulian, namun penggunaannya tidak sesering strategi yang lain.

Sri Maruti (2016) melakukan penelitian mengenai tindak tutur permintaan maaf pada masyarakat Jawa khususnya di Kota Surabaya, penelitian ini melihat permintaan maaf secara Samudana terselebung yang ada pada bahasa Jawa. Peneliti mengemukakan bahwa masyarakat penutur bahasa Jawa cenderung meminta maaf terlebih dahulu meskipun tidak melakukan kesalahan dalam penuturannya. Berdasarkan strategi samudana terselubung langsung dan strategi samudana terselubung tidak langsung, ditemukan bahwa tindak tutur permintaan maaf dilakukan dengan Menggunakan gurauan, Memahami keinginan, Berpesimis, Meminimalkan kerugian, Menunjukkan keengganan, Memperbanyak alasan, Memberikan isyarat, Menggunakan ujaran yang tidak lengkap, Menggunakan petunjuk asosiasi, Memberi hadiah, dan juga melakukan percakapan mendalam.

Anshori (2018) melakukan penelitian mengenai strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yang dilakukan masyarakat muslim saat perayaan hari raya yang dituturkan melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan ada dalam bentuk denotative dan konotatif. Selain itu, ditemukan pula bahwa strategi yang digunakan adalah tindak tutur basa-basi, tindak tutur samar, dan tindak tutur kesopanan terus terang.

Hikmah (2015) melakukan penelitian mengenai tindak tutur permintaan maaf orang Jawa yang menggunakan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 4 tindak tutur yang digunakan orang Jawa dalam meminta maaf yaitu tindak tutur representative, direktif, komisif dan ekspresif. Selain itu ditemukan jika tindak tutur meminta maaf yang dilakukan orang Jawa dalam bahasa Inggris memiliki perbedaan dengan penutur asli bahasa Inggris. Orang Jawa

yang berbahasa Inggris meminta maaf dengan memberikan alasan meskipun situasinya informal, berbeda dengan penutur asli bahasa Inggris yang menuturkan permintaan maaf lebih sederhana.

Mariasari (2018) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan strategi tindak tutur ekspresif penutur berbahasa Jawa dengan dialek Banyumas. Masyarakat penutur bahasa Jawa berdialek Banyumas menggunakan beberapa strategi tindak tutur untuk mengucapkan permintaan maaf yaitu, strategi dengan cara langsung menggunakan kata maaf, strategi ungkapan dengan memberikan penjelasan, strategi dengan ungkapan pertanggung jawaban, strategi ungkapan maaf dengan menawarkan perbaikan, dan strategi ungkapan maaf dengan berjanji tidak mengulangnya

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, Penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk strategi tindak tutur ekspresif permintaan maaf pada masyarakat Makassar. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk strategi tindak tutur ekspresif permintaan maaf masyarakat Makassar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Karena bahasa memiliki sifat yang universal, pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuisioner melalui google form pada masyarakat Makassar dengan metode purposive sampling kepada 50 responden yang terbagi menjadi 25 responden generasi muda (GM) dan 25 responden generasi tua (GT). Dikarenakan responden tinggal dan menetap di Kota Makassar maka pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner karena terdapat jarak antar peneliti dan responden. Namun dari hasil penyebaran kuisioner kepada 50 responden, hanya 10 kuisioner responden yang kembali pada peneliti dengan rincian 5 responden generasi tua (GT) dan 5 responden generasi muda (GM). Kuisioner berisi pertanyaan terbuka berupa empat konteks situasi yang sudah disiapkan yaitu konteks situasi tidak sengaja memecahkan piring di tempat makan, situasi tidak sengaja menabrak pundak orang lain di pasar, situasi tidak sengaja menumpahkan minuman kepada salah satu pengunjung di kafe, dan situasi datang terlambat menjemput teman di stasiun. Konteks situasi dibuat berdasarkan situasi yang seringkali ditemukan dan terjadi di kehidupan sehari-hari. Pertanyaan tersebut

dapat dijawab sesuai dengan pemikiran responden secara bebas terhadap konteks yang telah disiapkan. Data yang didapat berupa respon dari 10 responden yang berbeda. Data respon tersebut kemudian akan diklasifikasikan sesuai dengan 5 jenis strategi tindak tutur ekspresif meminta maaf yaitu permintaan maaf dengan tawaran perbaikan (PMTB), permintaan maaf dengan penjelasan (PMP), Permintaan maaf secara langsung (PML), Permintaan maaf diikuti janji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama (PMJTMKS) dan Permintaan maaf diikuti kesadaran dan tanggung jawab (PMKTJ).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian berisi data yang diperoleh dari 10 responden yang menghasilkan 40 respon yang didapat melalui penyebaran kuisioner melalui *google form* berdasarkan pertanyaan berupa konteks situasi yang sudah disiapkan.

Tabel 1. Situasi tidak sengaja memecahkan piring di tempat makan

No	SPM	GM	GT
1.	PMTB	-	-
2.	PMP	2	1
3.	PML	2	4
4.	PMJTMKS	-	-
5.	PMKTJ	1	-

Tabel 2. Situasi tidak sengaja menabrak pundak orang lain di pasar

No	SPM	GM	GT
1.	PMTB	-	-
2.	PMP	3	-
3.	PML	2	5
4.	PMJTMKS	-	-
5.	PMKTJ	-	-

Tabel 3. Situasi tidak sengaja menumpahkan minuman kepada salah satu pengunjung di kafe

No	SPM	GM	GT
1.	PMTB	2	-
2.	PMP	-	3
3.	PML	-	2
4.	PMJTMKS	-	-
5.	PMKTJ	3	-

Tabel 4. Situasi datang terlambat menjemput teman di stasiun

No	SPM	GM	GT
1.	PMTB	-	-
2.	PMP	3	3
3.	PML	-	2
4.	PMJTMKS	-	2
5.	PMKTJ	1	-

B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari 10 responden yang berbeda yaitu masing-masing 5 responden generasi muda dan 5 responden generasi tua, ditemukan 40 respon yang membentuk beragam strategi tindak tutur ekspresif permintaan maaf yang disampaikan oleh pelaku tutur. Terdapat empat situasi tutur yang membuat penutur harus menyampaikan permintaan maaf, yaitu; pada situasi tidak sengaja memecahkan piring di tempat makan, situasi menabrak pundak orang di pasar, Situasi tidak sengaja menumpahkan minuman kepada salah satu pengunjung di kafe, dan situasi datang terlambat menjemput teman di stasiun.

Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Masyarakat Makassar:

Pada masyarakat tutur Makassar, penggunaan bahasa yang digunakan disesuaikan dengan lawan bicara serta siapa penuturnya pada saat itu.

1. Situasi tidak sengaja memecahkan piring di tempat makan

Respon (1)

<i>tabe</i>	<i>ki pammoporanga</i>	<i>ka mattugi panneta</i>
<i>Daeng</i>		
Maaf	Tidak sengaja bang	Karena menjatuhkan piring
VP	SPM	

Respon (2)

<i>tabe</i>	<i>ki Daeng</i>
Maaf	Tidak sengaja bang
VP	

Respon (1) dan (2) merupakan bentuk respon tindak tutur ekspresif permintaan maaf oleh generasi tua. Respon (1) termasuk tindak tutur permintaan maaf yang ditandai dengan adanya verba performatif pada awal kalimat yaitu kata *tabe* yang bermakna ungkapan maaf. Respon (1) merupakan tindak tutur permintaan maaf menggunakan strategi permintaan maaf yang diikuti dengan kalimat penjelasan kenapa hal tersebut terjadi. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat "*tabe ki pammoporanga Daeng*" yang memiliki arti saya minta maaf Daeng yang ditujukan kepada pelayan yang ada di sebuah restaurant atau tempat makan. Selanjutnya permintaan maaf tersebut diikuti dengan kalimat penjas berupa "*ka mattugi paneta*" yang memiliki arti karena

memecahkan piring. Ungkapan tersebut sebagai penanda strategi permintaan maaf dengan penjelasan. Respon (2) merupakan tindak tutur permintaan maaf yang ditandai dengan adanya verba performative ungkapan maaf pada kata *tabe*. Respon (2) merupakan tindak tutur permintaan maaf dengan strategi permintaan maaf secara langsung tanpa adanya penjelasan. Melalui respon (1) dan (2) tergambar dengan jelas penyesalan yang dimiliki oleh penutur melalui kata 'tabe'. Kata 'tabe' merupakan verba performatif bersifat literer yang mengekspresikan permohonan maaf. Pada budaya masyarakat Makassar kata 'tabe' merupakan sebuah kata yang menggambarkan penyesalan atau permohonan maaf yang kuat atau dapat dimaknai sebagai permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Selain itu, kata 'tabe' pada budaya masyarakat Makassar juga diucapkan bersamaan dengan gerakan tangan yang membentuk gestur permohonan maaf sehingga penyesalan tergambar sangat jelas dalam tuturan tersebut.

Respon (3)

<i>Eh maaf kak</i>	<i>Saya tidak sengaja ji</i>	<i>Tak kusadar kusenggol piring ta</i>
Maaf kak	Saya tidak sengaja	Tidak sadar piringnya tersenggol
VP		SPM

Respon (4)

<i>Kak maaf</i>	<i>Nda sengaja piring ta</i>	<i>Tersenggol kuganti nah?</i>
Kak Maaf	Tidak sengaja tersenggol	piringnya saya ganti ya?
VP		SPM

Respon (5)

<i>Kak, maaf</i>	<i>minta Tadi nda sengaja ka kasih pecahkan piring ta</i>
Kak, maaf	Tadi saya tidak sengaja memecahkan piringnya
VP	

Respon (3), (4), dan (5) merupakan bentuk strategi tindak tutur ekspresif permintaan maaf yang disampaikan oleh generasi muda. Respon (3) merupakan tindak tutur minta maaf ditandai dengan adanya verba performatif pada ungkapan *eh maaf kak*. Respon (3) termasuk tindak tutur minta maaf dengan menggunakan

strategi permintaan maaf dengan penjelasan ditandai dengan adanya kalimat *saya tidak sengaja ji, tak kusadar kusenggol piring ta* yang berarti bahwa saya tidak sengaja karena tidak sadar jika menyenggol piring tersebut. Respon (4) merupakan tindak tutur permintaan maaf yang ditandai dengan adanya verba performative *kak maaf* pada awal kalimat. Respon (4) merupakan tindak tutur minta maaf dengan strategi permintaan maaf yang diikuti dengan kesadaran untuk bertanggung jawab. Hal tersebut ditandai dengan adanya kalimat *kuganti nah* yang menggambarkan tanggung jawab berupa inisiatif untuk mengganti piring yang jatuh dan pecah. Respon (5) merupakan tindak tutur permintaan maaf yang ditandai dengan adanya verba performatif *kak minta maaf*. Respon (5) merupakan tindak tutur minta maaf dengan strategi permintaan maaf yang diucapkan secara langsung tanpa embel-embel penjelasan.

Berdasarkan kelima respon tersebut terlihat perbedaan strategi dalam mengucapkan permintaan maaf oleh generasi tua dan generasi muda pada situasi yang sama. Pada generasi tua, permintaan maaf dilakukan dengan strategi secara langsung dan dengan penjelasan. Sedangkan pada generasi muda, permintaan maaf dilakukan dengan strategi secara langsung, dengan penjelasan, dan dengan kesadaran untuk bertanggung jawab. Selain itu ditemukan signifikasi secara lingual pada generasi tua dengan penggunaan kata 'tabe' sebagai penanda verba performatif sebagai ungkapan permintaan maaf dan penggunaan bahasa Makassar yang masih digunakan secara utuh. Pada generasi muda, ungkapan permintaan maaf tidak disampaikan dengan bahasa Makassar melainkan hanya dengan dialeknya saja.

2. Situasi tidak sengaja menabrak pundak orang lain di pasar

Respon (6)

<i>tabe</i>	<i>ki pammoporanga ka saba</i>	<i>tena kucinikki naku lappoki</i>
Maaf	Tidak sengaja tabrak	Karena tidak memperhatikan jalan
VP		SPM

Respon (6) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf dengan

memberikan penjelasan kenapa situasi tersebut terjadi yang diucapkan oleh orang tua kepada orang yang lebih tua. Tuturan pada respon (6) termasuk tindak tutur permintaan maaf karena ditemukan penanda verba performative pada awal kalimat berupa kata *tabe* yang memiliki makna ungkapan maaf. Respon (6) yang disebutkan oleh penutur mengindikasikan penuturan maaf secara langsung pada kalimat “*tabe ki pammoporanga ka saba tena*” yang memiliki arti saya mohon maaf tidak sengaja menabrak, yang kemudian dilanjutkan dengan tuturan yang memiliki makna penjelasan pada kalimat “*tena kucinikki naku lappoki*” yang memiliki arti karena tidak memperhatikan jalan. Melalui respon tuturan tersebut, tergambar dengan jelas penyesalan yang dimiliki oleh penutur melalui kata ‘*tabe*’. Kata ‘*tabe*’ merupakan verba performatif bersifat literer yang mengekspresikan permohonan maaf. Pada budaya masyarakat Makassar kata ‘*tabe*’ merupakan sebuah kata yang menggambarkan penyesalan atau permohonan maaf yang kuat atau dapat dimaknai sebagai permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Selain itu, kata ‘*tabe*’ pada budaya masyarakat Makassar juga diucapkan bersamaan dengan gerakan tangan yang membentuk gestur permohonan maaf sehingga penyesalan tergambar sangat jelas dalam tuturan tersebut.

Respon (7)

<i>Maaf om/tante</i>
Maaf om/tante
VP

Respon (8)

<i>Taba om/tante. Maaf di</i>	<i>Nda kuliati ki</i>
Permisi, maaf om/tante	Tidak melihat
VP	SPM

Respon (7) dan (8) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif meminta maaf yang disampaikan oleh anak muda pada mitra tutur yang lebih tua. Respon (7) termasuk tindak tutur permintaan maaf karena ditandai dengan adanya verba performative pada awal kalimat berupa kata *maaf om/tante*. Respon (7) merupakan tindak tutur permintaan maaf dengan strategi permintaan maaf secara langsung karena tidak diikuti oleh embel-embel penjelasan setelah kata maaf. Respon (8)

merupakan strategi permintaan maaf dengan penjelasan. Penggunaan kata ‘*tabe*’ pada respon (8) memiliki makna lain yang dapat diartikan *permisi*. Penanda verba permormatif pada respon (8) adalah kata *maaf di* yang diucapkan setelah kata *tabe*. Respon (8) merupakan tindak tutur permintaan maaf dengan strategi permintaan maaf dengan penjelasan kenapa hal itu bisa terjadi pada kalimat “*maaf di’ nda ku liat ki*” yang memiliki arti maaf tidak sengaja karena tidak melihat yang menjelaskan bahwa penyebab hal tersebut terjadi karena penutur tidak konsentrasi sehingga tidak melihat ada orang lain dihadapannya.

Berdasarkan respon (6), (7), dan (8) terlihat perbedaan strategi dalam mengucapkan permintaan maaf oleh generasi tua dan generasi muda pada situasi yang sama. Pada generasi tua, permintaan maaf dilakukan hanya dengan strategi secara langsung. Sedangkan pada generasi muda, permintaan maaf dilakukan dengan strategi secara langsung dan dengan penjelasan. Selain itu, ditemukan signifikasi secara lingual pada generasi tua dengan penggunaan kata ‘*tabe*’ sebagai penanda verba performatif sebagai ungkapan permintaan maaf dan penggunaan bahasa Makassar yang masih digunakan secara utuh. Pada generasi muda, ditemukan juga signifikasi dengan penggunaan kata ‘*tabe*’ ketika ungkapan permintaan maaf ditujukan kepada pihak yang lebih tua. Namun secara garis besar, ungkapan permintaan maaf pada generasi muda tidak disampaikan dengan bahasa Makassar secara utuh melainkan hanya dengan dialeknya saja.

3. Situasi tidak sengaja menumpahkan minuman kepada salah satu pengunjung di kafe.

Respon (9)

<i>tabe</i>	<i>ki pammoporanga jai dudu</i>	<i>Ku tumpai meki basah bajunta ka na lappoa tau ribokoku</i>
Maaf	Tidak sengaja	Kutumpahkan minuman ini ke bajumu karena ada orang yang tabrak saya dari belakang
VP		SPM

Respon (10)

<i>Tabe ki Daeng, maaf ji</i>
Maaf bang, maaf ya
VP

Respon (9) dan (10) merupakan bentuk respon tindak tutur ekspresif permintaan maaf oleh generasi tua. Respon (9) merupakan bentuk tindak tutur permintaan maaf dengan penanda verba performatif pada awal kalimat berupa kata *tabe* yang memiliki makna ungkapan maaf. Respon (9) merupakan tindak tutur ekspresif meminta maaf secara langsung dengan strategi memberikan penjelasan yang disertai dengan ungkapan menyalahkan hal lain di luar kendali penutur sehingga situasi tersebut dapat terjadi. Tuturan di atas diucapkan oleh orang tua pada penutur yang sepantaran atau lebih tua. Tuturan pada respon yang disebutkan oleh penutur mengindikasikan penuturan maaf secara langsung pada kalimat "*tabe ki pammoporanga jai dudu ku tumpai meki basah bajunta*" yang memiliki arti maafkan saya tidak sengaja menumpahkan minuman pada baju anda, yang kemudian dilanjutkan dengan tuturan yang memiliki makna penjelasan sekaligus menyalahkan keadaan pada kalimat "*ka na lappoa tau ribokoku*" yang memiliki arti karena ada orang yang menabrak saya dari belakang. Tetapi walaupun permintaan maaf tersebut disertai dengan penjelasan yang menyalahkan keadaan, respon tuturan tersebut tetap menggambarkan dengan jelas penyesalan yang dimiliki oleh penutur melalui kata '*tabe*' sebagai penanda verba performatif. Respon (10) termasuk tindak tutur ekspresif minta maaf karena ditandai dengan adanya verba performatif pada awal kalimat berupa kata *tabe* yang bermakna ungkapan maaf. Tuturan respon (10) memiliki penanda verba performatif berupa kata *maaf ji* yang diucapkan setelah kata *tabe*. Respon (10) merupakan tindak tutur permintaan maaf dengan strategi permintaan maaf secara langsung tanpa adanya penjelasan. Melalui respon (9) dan (10) tergambar dengan jelas penyesalan yang dimiliki oleh penutur melalui penanda verba performatif pada kata '*tabe*'. Kata '*tabe*' merupakan kata verba performatif bersifat literer yang mengekspresikan permohonan maaf. Pada budaya masyarakat Makassar kata '*tabe*'

merupakan sebuah kata yang menggambarkan penyesalan atau permohonan maaf yang kuat atau dapat dimaknai sebagai permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Selain itu, kata '*tabe*' pada budaya masyarakat Makassar juga diucapkan bersamaan dengan gerakan tangan yang membentuk gestur permohonan maaf sehingga penyesalan tergambar sangat jelas dalam tuturan tersebut.

Respon (11)

<i>Eh sorry kak</i>	<i>Tak sengaja ji</i>	<i>Tak kuliat ada orang mi, tersenggol. Kuganti nah minuman ta. Ada yang basah tidak?</i>
Maaf kak	Tidak sengaja	Tidak melihat ada orang sehingga tersenggol. Saya ganti minumannya. Ada yang basah tidak?
VP		SPM

Respon (12)

<i>Eh maaf</i>	<i>Saya nda sengaja tumpahki. Maaf saya bantu nah</i>
Maaf	Saya tidak sengaja menumpahkan. Maaf saya bantu ya
VP	

Respon (11) dan (12) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif permintaan maaf yang diucapkan oleh generasi muda. Respon (11) termasuk tindak tutur permintaan maaf yang ditandai dengan adanya verba performatif pada kata *sorry*. Respon (11) merupakan tindak tutur permintaan maaf dengan strategi permintaan maaf dengan tawaran perbaikan. Tuturan perbaikan ditandai melalui ungkapan "*tak kuliat ada orang mi tersenggol, kuganti nah minuman ta. Ada yang basah tidak?*" yang memiliki makna tanggung jawab mengganti minuman tersebut dan adanya inisiatif upaya perbaikan melalui pertanyaan "ada yang basah tidak". Respon (12) merupakan tindak tutur permintaan maaf karena ditandai dengan adanya verba performatif pada kata '*maaf*' yang muncul pada awal kalimat. Respon (12) tindak tutur dengan strategi permintaan maaf diikuti kesadaran bertanggung jawab. Pada tuturan yang disebutkan, penutur mengindikasikan penuturan maaf secara langsung pada kalimat "*eh maaf saya nda sengaja*". Penutur mengakui kesalahannya dan

menawarkan solusi sebagai bentuk pertanggungjawaban pada kalimat “*maaf saya bantu nah*”. Tuturan yang diucapkan merupakan ekspresi dari penyesalan yang didukung oleh tuturan permohonan maaf yang diulang sekali lagi pada akhir kalimat.

Berdasarkan keempat respon tersebut terlihat perbedaan strategi dalam mengucapkan permintaan maaf oleh generasi tua dan generasi muda pada situasi yang sama. Pada generasi tua, permintaan maaf dilakukan dengan strategi secara langsung dan dengan penjelasan. Sedangkan pada generasi muda, permintaan maaf dilakukan dengan strategi permintaan maaf dengan tawaran perbaikan dan dengan kesadaran untuk bertanggung jawab. Selain itu ditemukan signifikasi secara lingual pada generasi tua dengan penggunaan kata ‘*tabe*’ sebagai penanda verba performatif sebagai ungkapan permintaan maaf dan penggunaan bahasa Makassar yang masih digunakan secara utuh. Pada generasi muda, ungkapan permintaan maaf tidak disampaikan dengan bahasa Makassar secara utuh melainkan hanya dengan dialeknya saja.

4. Situasi datang terlambat menjemput teman di stasiun.

Respon (13)

<i>tabe</i>	<i>ki</i>	<i>Ka lambakka anjempuki</i>
	<i>pammoporanga</i>	<i>nasaba maceki oloanga</i>
Maaf	Tidak sengaja	Karena terlambat menjemput, macet di jalan
VP		SPM

Respon (14)

<i>Taba Daeng, maaf lambakka jemput</i>
Maaf bang, terlambat menjemput
VP

Respon (13) dan (14) merupakan bentuk respon tindak tutur ekspresif permintaan maaf oleh generasi tua. Respon (13) termasuk tindak tutur permintaan maaf karena ditandai dengan adanya kata *tabe* pada awal kalimat yang memiliki makna maaf. Respon (13) merupakan tindak tutur permintaan maaf dengan strategi permintaan maaf dengan penjelasan. Tuturan pada respon yang disebutkan oleh penutur mengindikasikan penuturan maaf secara langsung pada kalimat “*tabe ki pammoporanga ka*

lambakka anjempukki” yang memiliki arti mohon maaf saya datang terlambat menjemput, yang kemudian dilanjutkan dengan tuturan yang memiliki makna penjelasan pada kalimat “*nasaba maceki oloanga*” yang memiliki arti karena terjadi macet di jalan. Melalui respon tuturan tersebut pula, tergambar dengan jelas penyesalan yang dimiliki oleh penutur melalui kata ‘*tabe*’. Respon (14) merupakan tindak tutur permintaan maaf karena ditandai dengan adanya penanda verba performative berupa kata *tabe* yang memiliki makna ungkapan maaf. Respon (14) merupakan tindak tutur minta maaf dengan strategi permintaan maaf secara langsung tanpa adanya penjelasan. Melalui respon (13) dan (14) tergambar dengan jelas penyesalan yang dimiliki oleh penutur melalui kata ‘*tabe*’. Kata ‘*tabe*’ merupakan verba performatif bersifat literer yang mengekspresikan permohonan maaf. Pada budaya masyarakat Makassar kata ‘*tabe*’ merupakan sebuah kata yang menggambarkan penyesalan atau permohonan maaf yang kuat atau dapat dimaknai sebagai permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Selain itu, kata ‘*tabe*’ pada budaya masyarakat Makassar juga diucapkan bersamaan dengan gerakan tangan yang membentuk gestur permohonan maaf sehingga penyesalan tergambar sangat jelas dalam tuturan tersebut.

Respon (15)

<i>Eh sorry ji</i>	<i>Macet di jalan mi ramai sekali. Kama kah tunggu?</i>	<i>Tenang ku antar mi kau mau kemana saja</i>
Maaf	Macet di jalan karena ramai. Apakah lama menunggu?	Tenang saya antar kamu kemana saja
VP		SPM

Respon (16)

<i>Maaf ji kak</i>	<i>Kena macet ki di jalan</i>	<i>Tidak lagi-lagi mi berangkat mepet waktu. Sorry, jangan marah weh</i>
Maaf	Macet di jalan	Tidak akan saya ulangi berangkat mepet waktu, maaf, jangan marah
VP		SPM

Respon (17)

We nda marah jko toh? Sorry mami ini telat ka masa marah sih?

Eh tidak marah kan? Maaf ya saya terlambat. Masa marah?

VP

Respon (15) tindak tutur permintaan maaf yang ditandai dengan adanya verba performatif berupa kata *eh sorry ji*. Respon (15) termasuk tindak tutur permintaan maaf dengan strategi permintaan maaf dengan penjelasan yang diikuti dengan kesadaran bertanggung jawab. Strategi penjas terdapat pada kalimat '*macet di jalan mi ramai sekali*' yang menjelaskan bahwa keterlambatan tersebut diakibatkan oleh kemacetan di jalan. Setelah itu muncul ungkapan tanggung jawab pada kalimat "*tenang ji, ku antar mi kau mau kemana saja*" sebagai pertanggung jawaban karena sudah terlambat menjemput. Respon (16) merupakan tindak tutur permintaan maaf yang ditandai dengan verba performatif berupa kata *Maafji kak* pada awal kalimat dan *Sorry* pada akhir kalimat. Respon (16) merupakan tindak tutur permintaan maaf dengan strategi permintaan maaf dengan penjelasan datang terlambat karena macet di jalan, diikuti janji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama pada ungkapan "*Tidak lagi-lagi mi berangkat mepet*" sebagai bentuk janji karena sudah belajar dari pengalaman sebelumnya. Respon (17) termasuk tindak tutur permintaan maaf yang ditandai dengan adanya verba performatif berupa kata *sorry* pada Tengah kalimat. Respon (17) merupakan bentuk tindak tutur ekspresif permintaan maaf yang diucapkan oleh anak muda. Walaupun tidak mengakui kesalahannya secara langsung di awal kalimat, namun ungkapan maaf muncul setelah adanya pertanyaan bercanda pada tuturan "*we nda marah jko toh?*", penutur langsung mengungkapkan ekspresi penyesalannya dan memberikan penjelasan pada tuturan "*sorry mami ini telat ka masa marah ki?*". Tuturan ini diucapkan jika memiliki hubungan pertemanan yang dekat. Sehingga ucapan permohonan maaf diselingi dengan kalimat bercanda guna mencairkan suasana.

Berdasarkan kelima respon tersebut terlihat perbedaan strategi dalam mengucapkan permintaan maaf oleh generasi tua dan generasi muda pada situasi yang

sama. Pada generasi tua, permintaan maaf dilakukan dengan strategi secara langsung dan dengan penjelasan. Sedangkan pada generasi muda, permintaan maaf dilakukan dengan strategi permintaan maaf secara langsung dengan basa-basi, permintaan maaf dengan penjelasan diikuti dengan tanggung jawab, dan permintaan maaf diikuti janji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Selain itu ditemukan signifikasi secara lingual pada generasi tua dengan penggunaan kata 'tabe' sebagai verba performatif sebagai ungkapan permintaan maaf dan penggunaan bahasa Makassar yang masih digunakan secara utuh. Pada generasi muda, ungkapan permintaan maaf tidak disampaikan dengan bahasa Makassar secara utuh melainkan hanya dengan dialeknya saja.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan perbedaan strategi ungkapan permintaan maaf ketika diucapkan oleh orang yang lebih tua dan orang yang lebih muda pada situasi yang sama. Berdasarkan keempat situasi yang telah dibuat, ditemukan bahwa generasi tua dalam mengungkapkan strategi permintaan maaf dominan dilakukan dengan permintaan maaf secara langsung dan permintaan maaf yang disertai penjelasan. Sedangkan untuk generasi muda, strategi permintaan maaf yang dipakai pada situasi yang sama sangat bervariasi yaitu adanya strategi permintaan maaf secara langsung, permintaan maaf dengan penjelasan, strategi permintaan maaf dengan tawaran perbaikan, permintaan maaf diikuti janji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama, dan permintaan maaf dengan kesadaran bertanggung jawab. Dalam penggunaan bahasa, generasi tua cenderung mempertahankan bahasa asli Makassar secara utuh, sebaliknya pada generasi muda penggunaan bahasa yang dipakai lebih berfokus pada dialek Makassar. Selain itu, ditemukan jika terdapat signifikasi secara lingual pada generasi tua dan generasi muda. Permintaan maaf pada generasi tua menunjukkan terdapat signifikasi lingual secara literer, sedangkan pada generasi muda terdapat signifikasi lingual secara non literer.

B. Saran

Diharapkan penelitian terkait selanjutnya dapat menemukan kebaruan yang menarik pada konteks permintaan maaf khususnya Masyarakat Makassar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, D. S. (2018). Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Pada Masyarakat Muslim Melalui Media Sosial Di Hari Raya. *Lingua*, Xiv (2), 112-125. <https://doi.org/10.15294/Lingua.V14i2.15164>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals In Language Usage*. University Of Cambridge Press.
- Hikmah, I. (2015). Ketika Orang Jawa Meminta Maaf Dengan Menggunakan Bahasa Inggris Dari Perspektif Tindak Tutur. *Parole: Journal Of Linguistics And Education*, 5(2), 95-106. <https://doi.org/10.14710/Parole.V5i2.9590>
- Leech, G. N. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (Terj.)*. Universitas Indonesia.
- Mariasari, S. (2018). Strategi Tindak Tutur Ekspresif Meminta Maaf Oleh Penutur Asli Bahasa Jawa Dialek Banyumas (Prosiding Semnas, Vol. 8). Purwokerto: Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers.
- Ridwan, M. (2014). Kajian Sosiopragmatik Tuturan Permohonan Maaf Oleh Penutur Bahasa Arab Di Mesir. <https://doi.org/10.20961/Pras.V0i0.472>
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur Dalam Studi Linguistik Pragmatik. *Jurnal Lite*, 15(1), 1-16.
- Sri Maruti, E. (2016). Tindak Tutur Meminta Maaf Secara Samudana Terselubung Dalam Bahasa Jawa (Vol. 5).
- Wulandary, Desy. (2016). Analisis Kontrastif Strategi Tindak Tutur Permintaan Maaf Bahasa Jepang Dan Bahasa Indonesia. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.